

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 LATAR BELAKANG

Madura merupakan sebuah pulau yang terletak di Provinsi Jawa Timur, terletak di sebelah timur laut Pulau Jawa, $\pm 7^\circ$ sebelah selatan dari khatulistiwa, di antara 112° dan 114° bujur timur. Panjang Pulau Madura ± 190 km, dengan jarak terlebar pulau 40 km dan luas sebesar 5.304 km^2 . Pulau Madura dengan Pulau Jawa dipisahkan dengan Selat Madura yang menghubungkan antara Laut Jawa dengan Laut Bali. Sebelah Utara Madura merupakan Laut Jawa, sebelah Timur Madura merupakan Laut Jawa, sebelah Selatan Madura merupakan Selat Madura dan sebelah Barat Madura merupakan Selat Madura, (Huub de Jonge, 1989). Madura dibagi menjadi 4 kabupaten di antaranya, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep. Di Madura, terdapat beberapa lapangan pekerjaan seperti petani, pedagang, nelayan, pegawai negeri dan ada juga berperan sebagai tokoh atau pemuka masyarakat, (Huub de Jonge, 1989).

Petani di Madura memiliki kemampuan dan perhatian yang baik terhadap kondisi dan situasi pertanian mereka, namun berbanding terbalik dengan kondisi tanah Madura yang tandus dan gersang yang di mana hanya dapat dijadikan kebun yang menghasilkan hasil bumi berupa buah-buahan, jagung, tembakau dan sedikit padi. Tanah Pulau Madura terdiri dari tanah pegunungan kapur sehingga bersifat tandus dan kurang subur. Madura merupakan daerah terisolasi yang di mana merupakan daerah yang memiliki keterbatasan sarana/ infrastruktur serta wilayah ekonomi masyarakatnya belum berkembang dan letaknya dikelilingi oleh lautan. Di daerah pesisir, mata pencaharian masyarakat Madura mayoritas menjadi nelayan dengan peralatan dan perlengkapan yang cukup sederhana. Selain itu, masyarakat pesisir biasanya menjadi petani rumput laut dan pengusaha garam. Di samping itu, mereka bekerja sebagai pedagang baik di Pulau Madura itu sendiri maupun di luar Pulau Madura, seperti toko kelontong ataupun menjual hasil bumi mereka.

Etnis	Jumlah Penduduk
Jawa	95.217.022 jiwa
Sunda	36.701.670 jiwa
Batak	8.466.969 jiwa
Suku asal Sulawesi lainnya	7.634.262 jiwa
Madura	7.179.365 jiwa

Tabel 1. 1. Sensus Penduduk (SP) tahun 2010 dari Badan Pusat Statistik (BPS)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Sensus Penduduk (SP) 2010, Madura merupakan etnis kelima terbesar di Indonesia 7.179.365 jiwa dengan jumlah sekitar atau 3,03%. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Jawa Timur sekitar 75% masyarakat Madura tinggal di luar Madura, (Anshori, 2017). Merantau sudah menjadi bagian dari budaya dan tradisi yang turun-temurun pada masyarakat Madura sejak abad ke-18, (Maisaroh, 2016). Di lain sisi, Huson (dalam Rochana, 2012) mengemukakan bahwa sudah sejak abad ke 13-16 tradisi merantau telah dilakukan oleh masyarakat Madura. Bahkan pada awal abad 21, jumlah populasi etnis Madura berjumlah 13,5 juta, namun hanya sekitar 3 juta yang tinggal di Pulau Madura. Mayoritas perantau memilih pekerjaan pada sektor ekonomi informal seperti wirausaha seperti membuka toko kelontong Madura di luar Pulau Madura, menjadi buruh pabrik, pengendara kendaraan atau supir dan penjual sate. Etnis Madura yang merantau, terutama yang bekerja pada sektor informal ialah tuntutan akan penyesuaian akan keadaan sosial dan budaya relatif lebih kuat dibandingkan dengan perantau pada sektor formal. Di mana, bagi perantau harus mengikuti aturan dan kebiasaan budaya setempat. Beriringan dengan hal tersebut, etnis Madura memiliki stereotipe berpenampilan tegap, pemberani, pekerja yang ulet, nekat dan suka merantau. Adapun alasan merantau bagi orang Madura ialah untuk menjalani kehidupan yang lebih sejahtera terutama bagi individu yang sudah memiliki keluarga. Madura memiliki tanah yang tidak cocok dan tidak subur untuk menanam, maka masyarakat Madura harus mengakali perekonomian mereka dengan cara merantau ke daerah lain, (Adib, 2024). Hal yang menjadi motif orang Madura merantau yakni faktor ekonomi.

Merantau dalam arti luas merupakan perubahan antara dua lokasi yang berbeda yakni, daerah asal dan daerah tujuan tanpa memerhatikan jarak antara kedua lokasi tersebut jauh atau dekat, baik merantau internal (dalam negeri) maupun merantau internasional (luar negeri). Badan Pusat Statistik (BPS) mengemukakan bahwa batasan waktu merantau ditetapkan minimal satu tahun beriringan dengan konsep tempat tinggal, yang di mana berarti individu dapat dikatakan perantau jika tinggal di lokasi tujuan atau tempat baru atau berniat tinggal di lokasi tersebut jika paling sedikit satu tahun lamanya.

Menurut Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) (2024) Provinsi dengan penempatan pekerja perantau terbanyak pada Oktober 2024 berasal dari provinsi Jawa Timur sebanyak 6.207 yang mengalami kenaikan 3,52% dari bulan sebelumnya yang berjumlah 5.996. Data BP2MI menunjukkan bahwa pekerja perantau

per Oktober 2024 pekerja perantau Jawa Timur sebanyak 1.200.908 dengan Kabupaten Bangkalan sebesar 25.609, Kabupaten Sampang sebesar 12.690, Kabupaten Pamekasan sebesar 8.867 dan Kabupaten Sumenep sebesar 5.019. Data ini menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Bangkalan melakukan merantau ke luar negeri posisi pertama di antara kabupaten lainnya yang terdapat di Pulau Madura.

Sedangkan berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur (2020), Kabupaten Bangkalan menempati netto terendah keenam dengan nilai -198.843 yang merantau antar kabupaten/ kota Jawa Timur. Kabupaten Sampang dengan urutan kedua belas dengan nilai sebesar -156.076, Kabupaten Pamekasan dengan urutan ke-22 dengan nilai sebesar -40.465 dan Kabupaten Sumenep dengan urutan ke-21 dengan nilai sebesar -49.231.

Warga Bangkalan yang merantau keluar baik antar kabupaten/ kota maupun secara internasional cukup fluktuatif dan terdapat angka merantau netto yang negatif yang cukup signifikan per tahunnya. Hal ini menunjukkan banyaknya masyarakat yang merantau asal Bangkalan dengan berbagai tujuan. Rahayuningsih (2018) menjelaskan bahwa pada masa sekarang semakin banyak jumlah perempuan yang bekerja dan merantau, di mana jumlah TKI asal Madura didominasi 80% oleh perempuan. Masyarakat yang merantau dengan tujuan mencari mata pencaharian tidak hanya dilakukan oleh laki-laki namun juga dilakukan oleh perempuan, baik yang sudah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga. Namun, umumnya mereka yang merantau dan telah menikah dan memiliki anak dan harus rela mengorbankan keluarga karena harus berpisah satu sama lain atau terbatas karena waktu dan jarak demi kehidupan yang stabil dan lebih layak. Kerap kali anak-anak dari orang tua rantau diasuh oleh saudara mereka yang masih tinggal di Madura atau bersama kakek-neneknya di Madura. Berdasarkan pendapat Said (2020) para orang tua merasa dilema saat memilih antara mengasuh anak di rumah sementara di lain sisi ingin membantu ekonomi keluarga dengan bekerja atau bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga namun harus meninggalkan anak di bawah pengasuhan kakek-nenek atau saudaranya yang lain. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya komunikasi dan interaksi antara anggota keluarga yakni antara orang tua dengan anak, kurangnya kedekatan dan kelekatan, kurangnya perhatian baik dari segi pendidikan, kebersamaan, motivasi dan kurangnya pengawasan dari orang tua kepada anak. Orang tua juga merupakan sumber belajar dan teladan yang nyata di dalam keluarga, namun di zaman sekarang hampir terabaikan di dalam kehidupan masyarakat. Alasan terabaikannya fungsi dan peran

orang tua memiliki berbagai alasan serta desakan kebutuhan, seperti kebutuhan finansial dan ekonomi maupun profesi perantau di mana hal ini menyebabkan kedekatan anak cenderung berkurang dengan orang tua dikarenakan anak lebih sering berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dibanding dengan orang tuanya sendiri.

Pada dasarnya, keluarga ialah unit organisasi terkecil atau lingkungan pertama dan utama bagi setiap anak. Di dalam sebuah keluarga setidaknya memiliki orang tua yaitu ayah dan ibu serta anak-anaknya. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak dalam menerima pendidikan, karena keluarga berperan dalam pembentukan watak, karakter serta kepribadian dari anak itu sendiri. Pada sebuah keluarga, peran orang tua dalam pengasuhan salah satunya dalam menjadikan anak bertumbuh dan mengembangkan kepribadian anak sesuai tahapan usianya, (Sofiani dan Sumarni, 2020). Diniz, dkk (2021) menjelaskan pengasuhan berhubungan dengan penyesuaian relasi antara orang tua dan anak. Di mana, keterlibatan baik ibu dan ayah yang melakukan pengasuhan bersama atau disebut dengan *co-parenting*. Tugas pengasuhan ini mencakup kerja sama, koordinasi dan komunikasi yang dilakukan oleh ayah dan ibu untuk mengasuh anak bersama. Setiawan, dkk (2022) menjelaskan *co-parenting* ialah keterlibatan suami dan istri yang menjalankan peran sebagai orang tua. Selanjutnya, peran orang tua dalam membentuk kemampuan anak agar dapat berinteraksi terhadap lingkungan sosialnya serta orang tua berkewajiban menyalurkan dan memberikan kebutuhan emosi seperti, relasi yang erat, rasa kelekatan pada anak sehingga anak merasa aman dan dicintai.

Tugas dan peranan pengasuhan dari orang tua dilakukan atas dasar harapan yang besar pada anaknya dan bahkan adanya harapan pada anak sebelum anaknya lahir ke dunia ini. Menurut Urie Bronfenbrenner (1917) Orang tua merupakan sistem lingkungan mikro bagi anak yang berarti berhubungan dengan anak secara langsung dan dapat dimulai dari pola pengasuhan, fasilitas yang diberikan pada anak, sehingga nilai dan harapan dari orang tua dapat memengaruhi anak. Menurut Long dan Pang (2016) harapan orang tua yang positif dapat meningkatkan prestasi akademik pada remaja. Sudah seharusnya harapan memiliki makna positif bagi orang tua dan memiliki dampak baik kepada perilaku pengasuhan pada anak jika harapan tersebut bersifat realistis dan sesuai dengan tugas perkembangan pada anak. Namun kadang kala, terdapat harapan yang memiliki dampak negatif. Ada harapan yang bisa memicu individu dalam melakukan keputusan yang kurang tepat dalam membuat tujuan dan

rencana yang dilakukan dalam melaksanakan harapan dan harapan ini didefinisikan sebagai harapan tidak realistis, (Links & Kramer, 1994). Harapan realistis dapat disampaikan dengan baik atau secara komunikasi asertif dan harapan tidak realistis di mana tujuan yang melampaui batas kemampuan anak, memaksa anak untuk mencapai sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh anak. Setiap orang tua memiliki harapan tertentu bagi anaknya, harapan ini yang kemudian mengarahkan perilaku orang tua dalam mengasuh dan membimbing anak sebagai upaya mewujudkan harapan (Bustan, dkk 2017; Rosidiana, 2006). Penelitian terkait konsep harapan telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks termasuk keluarga dan pengasuhan dan telah terbukti bahwa harapan berkaitan dengan kelekatan orang tua dengan anak yang akan memengaruhi kualitas pengasuhan (Shorey, Snyder & Lewin, 2003). Bahwa nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua pada anak akan mencerminkan harapan dan nilai yang dianut oleh orang tua, selanjutnya akan menjadi landasan orang tua untuk membentuk dan mengarahkan perilaku pengasuhan mereka.

Harapan orang tua merupakan keinginan orang tua terkait prestasi akademik dan ambisi karir anak mereka, (Sasikila & Karunanidhi, 2011). Selain itu, Soekanto (dalam Kulsum, 2015) menyatakan bahwa harapan orang tua ialah adanya sesuatu yang diinginkan dan diminta oleh orang tua kepada anaknya sesuai dengan kemauan dan pemikiran oleh orang tua itu sendiri. Chatterjee dan Sinha (dalam Kulsum, 2015) mengemukakan harapan orang tua sebagai keinginan orang tua pada kinerja akademik dan karir dari anaknya. Adapun pendapat Hanum, dkk (2010) harapan akademik orang tua terhadap anak merupakan keinginan, keyakinan, aspirasi pada masa sekarang yang meliputi kemampuan dan kegiatan akademis anak sesuai dengan pikiran dan kemauan orang tua agar anak mendapat sesuatu yang maksimal. Santrock (2018) mengemukakan bahwa harapan dari orang tua, guru dan orang dewasa lainnya dapat memberi pengaruh akan motivasi pada prestasi siswa. Di mana harapan orang tua yang tinggi dapat berpengaruh secara positif pada motivasi anak untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, (Jacobs, 2005, Kirk dalam Lindberg, 2019). Harapan orang tua sebaiknya ideal kepada anaknya, yang artinya sesuai dengan kelebihan atau kemampuan dari anak, kekurangan atau kelemahan anak, adanya peluang atau kesempatan untuk anak serta tidak menjadi ancaman bagi anak.

Salah satu cara untuk meraih prestasi akademik dengan belajar, di mana hal ini merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh anak. Harapan akademik merupakan kemampuan seseorang untuk mempertahankan motivasi akademiknya dan mencari cara

untuk mencapai tujuan akademiknya, (Shagefti dan Samani, 2011). Dalam harapan prestasi terdapat pemikiran agensi di mana mencakup niat dan tekad individu dalam mencapai tujuannya dan pemikiran jalur yang mencakup berbagai strategi yang dibentuk individu menuju targetnya. Berdasarkan penelitian Wang, dkk (2016) harapan dapat dipengaruhi berdasarkan status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan ibu yang berhubungan positif signifikan dengan harapan orang tua terhadap pendidikan anak. Harapan mengenai akademik orang tua pada anak merupakan keinginan orang tua untuk tetap meningkatkan kemampuan akademik anaknya. Menurut Nurhasanah dan Satrio Adi (2018) prestasi akademik merupakan prestasi belajar yang berupa angka yang konkret yang menjadi deskripsi tingkat pencapaian dan penguasaan dalam penyelesaian tugas-tugas belajar anak didik dalam periode tertentu. Beberapa faktor yang memengaruhi prestasi akademik menurut Jaya (2019) antara lain, faktor internal yang mencakup sikap, kecerdasan minat, bakat, motivasi, kemandirian dan kepribadian individu itu sendiri dan faktor eksternal yang meliputi lingkungan sosial dan sarana prasarana sebagai fasilitas yang mendukung. Menurut Azwar (2013) prestasi belajar dapat diukur dari beragam aspek yang dimiliki individu dalam kompetensinya di antaranya, aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Di samping itu, Suryabrata (2015) menjelaskan terdapat tiga dasar yang menjadi landasan dan fundamental yang penting dalam melakukan penilaian terhadap pencapaian dalam akademik yaitu, aspek psikologis (internal), aspek didaktis (guru) dan aspek administratif (pengukuran). Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap individu yang didapatkan melalui proses belajar. Hal ini berdampak besar bagi perkembangan kognitif, emosional dan sosial bagi setiap individu. Selain berdampak kepada individu, pendidikan dapat berdampak bagi lingkungan dan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dapat membantu mengatasi permasalahan yang terjadi di lingkungan. Namun, tidak semua individu mendapatkan sarana dan prasarana yang tepat dalam proses belajar. Tingkat pendidikan dalam suatu wilayah juga dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Pendidikan dalam suatu wilayah dapat diukur dengan Angka Partisipasi Murni (APM) yang merupakan proporsi anak sekolah pada suatu kelompok usia tertentu yang bersekolah pada jenjang yang sesuai dengan kelompok usianya, terhadap seluruh anak pada kelompok usia tersebut. Angka ini juga menyertakan perhitungan pada individu yang melakukan pendidikan nonformal (paket A, paket B, paket C) sejak tahun 2007. Angka Partisipasi Murni dapat didukung melalui adanya ketersediaan sarana dan

prasarana pendidikan yang memadai dan mudah diakses bagi penduduk di berbagai kelompok usia. Dalam mengikuti pendidikan sesuai dengan jenjang dan umur yang sesuai merupakan salah satu langkah persiapan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Dalam kondisi normal, ketika anak dengan usia yang cukup siap bersekolah di jenjang yang sesuai, maka si anak akan lebih mudah menerima ilmu pendidikan karena lebih matang dalam memahami konsep dasar ilmu pengetahuan sehingga hasil yang dicapai akan lebih memuaskan. Berdasarkan survei sosial dan ekonomi nasional (Susenas) Maret 2022-2023 Angka Prestasi Murni (APM) Kabupaten Bangkalan sebesar 74,39333, hal ini menunjukkan terdapat sebanyak 25,60667 anak yang tidak bersekolah sesuai dengan usianya, di mana Kabupaten Bangkalan menempati posisi kedua terendah di antara 38 kabupaten/ kota lainnya di Jawa Timur.

Selain Angka Partisipasi Murni (APM), indikator pendidikan dalam suatu wilayah dapat diukur melalui Angka Melek Huruf (AMH) yang merupakan proporsi penduduk usia tertentu dalam kemampuan membaca dan menulis huruf latin dan/ atau huruf lainnya tanpa harus mengerti apa yang dibaca atau ditulisnya, terhadap kelompok penduduk usia tertentu. Hal ini merupakan indikator yang bersifat esensial di antara indikator pembangunan manusia yang lain. Kemampuan dalam membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki individu guna mencapai ilmu pengetahuan. Membaca informasi dari berbagai sumber dapat membuka cara pandang dan wawasan, dan ketika individu dapat menyampaikan informasi tersebut dalam bentuk tulisan merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Angka ini digunakan untuk melihat pencapaian indikator dasar yang telah dicapai suatu daerah, karena melek huruf (membaca dan menulis) merupakan dasar utama dalam memperluas ilmu pengetahuan. Berdasarkan survei sosial dan ekonomi nasional (Susenas) Maret, 2023 masyarakat yang 15 tahun ke atas dan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan menempati posisi kedelapan terendah dalam Angka Melek Huruf dengan nilai 90,07 di antara 38 kabupaten/ kota lainnya yang berada di Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Bangkalan masih membutuhkan perhatian dalam aksara.

Slameto (2010) berpendapat tinggi rendahnya prestasi akademik anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dibedakan menjadi 2 kategori yakni, faktor internal yaitu faktor yang terdapat pada diri sendiri terdiri dari jasmani, psikologis dan kelelahan dan faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar diri sendiri terdiri dari keluarga, sekolah (pendidikan orang tua dan fasilitas belajar) dan masyarakat.

Untuk mendukung harapan orang tua terkait akademik anaknya dapat direalisasikan melalui pengasuhan. Pola asuh orang tua ialah pola tingkah laku yang diterapkan orang tua terhadap anaknya yang bersifat cenderung konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini yang diberikan kepada anak dan dialami oleh anak akan berdampak secara negatif maupun positif. Pola asuh yang diberikan tiap keluarga berbeda-beda dan dapat dipengaruhi oleh pandangan dan perspektif dari orang tua, (Petrantoro dalam Suarsini, 2013). Pola asuh merupakan cara kerja dan sistem orang tua dalam mendidik anaknya, hal ini cenderung bersifat konsisten hingga membentuk kepribadian anaknya. Menurut Ekasari dan Witarsa (2018) pola asuh merupakan cara dominan dalam mendidik dan membimbing anak yang dilakukan oleh ayah dan ibu yang bertujuan agar anak memiliki kecerdasan yang tinggi. Dilanjut oleh Hasanah dan Sugito (2020) yang mengartikan pola asuh merupakan metode yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dalam hal membimbing, mengarahkan, mensosialisasikan, mendisiplinkan dan membantu anak dalam proses belajar dan berperilaku dalam kehidupan sosial. Pola asuh yang dilakukan orang tua memiliki berbagai cara yang efektif dan efisien untuk mendukung tujuan yang diharapkan oleh orang tua dapat tercapai. Harapan orang tua dapat dicapai dari usaha orang tua untuk memenuhi tujuan tersebut yang diberikan orang tua kepada anaknya. Pola asuh ialah hal yang menjadi fundamental dalam membentuk karakter. Orang tua merupakan acuan bagi perkembangan anak-anak, di mana anak akan memodeling dan mengimitasi perilaku dari orang tuanya. Transparansi antara anak dan orang tua menjadi hal yang penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Berdasarkan pendapat Kusumawardani dan Fauziah (2021) menerapkan pengasuhan yang ideal penting dilakukan oleh setiap orang tua untuk perkembangan anak yang ideal pula. Pola asuh merupakan bentuk interaksi dan komunikasi secara konsisten antara orang tua dan anak yang akan memberikan dukungan bagi anaknya dan dapat sebagai pengendali atas kehidupan sosial anak. Setiap keluarga memiliki perbedaan dalam mengasuh anak hal ini dikarenakan dengan perbedaan stimulus dan impuls yang diberikan setiap orang tua pada anak berbeda-beda, tujuan yang berbeda dan memiliki hasil yang berbeda juga. Pola asuh merupakan kendali orang tua dalam membina dan ikut terlibat dalam kegiatan anak untuk menyokong tugas perkembangan dan peranan anak menuju proses pendewasaan diri baik secara fisik maupun psikologis.

Fenomena terkait pengasuhan di Indonesia masih kurang berkualitas. Menurut KPAI (2017) kuantitas waktu orang tua dengan anak dalam berkomunikasi sangat

rendah. Kualitas pola pengasuhan anak di Indonesia masih di bawah 50% hal tersebut ditunjukkan dengan kuantitas dan kualitas berkomunikasi hanya satu jam dalam sehari yakni 47,1% oleh ayah dan 40,6% oleh ibu. Selain itu, komunikasi yang digunakan ibu sebesar 51,8% mengaku kurang memberikan pujian, 89,8% memarahi anak dan 74,4% menakuti anak atau mengancam anak ketika berbuat kesalahan. Di samping itu, kualitas pendidikan dan pengetahuan orang tua tentang pola asuh masih lemah di mana dalam mencari informasi merawat dan mengasuh anak sebelum menikah ayah sebesar 27,9% dan ibu sebesar 36,9%. Dan dalam mencari informasi merawat dan mengasuh anak setelah menikah persentase ayah sebesar 38,9% dan ibu sebesar 56,2%. Dalam keterlibatan secara langsung pada proses pengasuhan anak oleh orang tua secara langsung dengan persentase sebesar 25% dan dengan menggunakan jasa orang lain dengan persentase sebesar 75%. Dalam kebiasaan orang tua mendampingi anak dalam memilih permainan yang sesuai dengan tumbuh kembang anak sudah cukup di mana ayah sebesar 74,1% dan ibu sebesar 76,6%. Namun, terdapat 43% orang tua yang tidak memberikan pengawasan dan pendampingan terhadap anak dalam bermain dengan mengakses media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua belum memahami peran dan tanggungjawabnya perihal pengasuhan pada anak. Pengasuhan yang kurang tepat dan kelalaian orang tua akan berdampak negatif pada anak, seperti kenakalan remaja. Menurut Sayekti dan Sumaryanti (2016) salah satu faktor kenakalan remaja disebabkan oleh kurangnya kedekatan remaja dengan orang tua.

Berinteraksi dan komunikasi menjadi hal mutlak yang dilakukan dalam suatu relasi hubungan terutama di dalam keluarga. Pola komunikasi orang tua dapat memengaruhi perkembangan emosi dan kemandirian anak, (Retnowati dan Hubies, 2008; Setyowati, 2013). Dalam pengasuhan orang tua dapat melakukan dengan pendekatan pola asuh berkesadaran (*mindful parenting*) yang di mana konsep pengasuhan ini mengacu dan berfokus pada berkesadaran dan penuh perhatian dari orang tua pada anak. Pola asuh berkesadaran dapat membangun hubungan orang tua dengan anak dengan aman. Hal yang lumrah jika orang tua dan anak mengalami konflik dan miskomunikasi, namun untuk menurunkan kondisi stres yang dialami oleh orang tua pada pengasuhan perlu adanya pelatihan dan kesadaran dari dalam diri orang tua. Kesadaran di dalam diri orang tua dapat diasah dan dimengerti melalui pola pengasuhan yang dilakukan dengan penuh kesadaran secara terus menerus yang dinamakan dengan *mindful parenting*, (Kabat-Zinn, M., 2014). *Mindful parenting* dapat dilakukan dengan cara mendengarkan dengan berkesadaran, tidak menghakimi, sabar, bijaksana, serta

rasa empati. Orang tua diharapkan dapat membina komunikasi yang efektif untuk menciptakan pengasuhan positif, (Duncan, L. G., Coatsworth, J. D., & Greenberg, 2009). Pola pengasuhan berkesadaran yang dilakukan oleh orang tua dapat mengurangi stres dalam pengasuhan. Hal ini akan berdampak baik bagi anak maupun bagi orang tua dan membangun relasi yang harmonis bagi keluarga. Salah satu intervensi berbasis kesadaran diri (*mindfulness*) dalam konteks pengasuhan adalah pola pengasuhan berkesadaran (*mindful parenting*), (Bögels & Restifo, 2014). Di mana pengasuhan ini akan berfokus kepada hubungan anak dan orang tua dan dilakukan secara sadar dengan sebaik mungkin secara konsisten. Berdasarkan pendapat Willard (2021) pola asuh berkesadaran (*mindful parenting*) memiliki banyak manfaat bagi orang tua seperti mengurangi stres orang tua dalam pengasuhan, meningkatkan keterampilan orang tua dalam meregulasi emosi, meningkatkan kesejahteraan psikologis orang tua dan mendukung dalam menerapkan pola asuh demokratis. Sementara bagi anak, pola asuh berkesadaran dapat meningkatkan kemampuan meregulasi diri anak, mengurangi simpton depresi dan kecemasan pada anak di usia remaja, serta memiliki hubungan yang lebih harmonis dengan orang tua. Pola asuh berkesadaran dapat dipicu melalui berbagai faktor yang mendukung. Menurut Hidayati dan Hartini (2022) terdapat tiga faktor penentu pola asuh berkesadaran di antaranya, yang pertama karakteristik orang tua yang meliputi demografi (seperti tingkat pendidikan), kepribadian (seperti kecemasan, stres dan depresi), sikap (seperti gaya pengasuhan dan keterikatan) serta keyakinan (seperti rasa bersyukur). Yang kedua karakteristik anak yang meliputi temperamen, jenis kelamin, dan berkesadaran. Dan yang terakhir karakteristik kontekstual yang meliputi kualitas komunikasi antara orang tua dan anak dan pengungkapan diri antara orang tua dan anak.

Berdasarkan pendapat Kurniasari (2019) walaupun orang tua berusaha keras dalam mendidik, mengasuh dan mengurus anak dengan keterbatasan jarak, ruang dan waktu dan hanya melakukan interaksi secara virtual tidak dapat menggantikan pengasuhan yang langsung secara penuh. Anak-anak yang dididik dan diasuh oleh orang tua yang merantau cenderung kurang mendapatkan perhatian, rasa kasih sayang dan rasa aman dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan orang tua secara langsung. Hal ini berarti pola asuh atau gaya pengasuhan pada orang tua rantau kurang dapat efektif dan efisien karena keterbatasan jarak dan waktu antara anak dan orang tua. Hal ini dapat mengakibatkan anak kerap kali mengalami kurangnya perhatian, dukungan atau motivasi dan sebagainya yang berdampak pada pertumbuhan dan

perkembangan pada anak. Sehingga pendidikan karakter dan kelekatan dengan orang tua lebih minim dibandingkan dengan anak yang hidup bersama orang tuanya secara langsung serta setiap anggota keluarga baik orang tua maupun anak melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan peranannya masing-masing. Pola asuh orang tua ada kalanya kurang bersifat linear dengan tujuan atau harapan yang diinginkan mereka. Menurut Hotimah (2024) pola asuh yang diterapkan pada orang tua perantau Madura cenderung menggunakan pola asuh otoritatif (demokratis) dan otoriter di mana pengasuhan demokratis yang dilakukan orang tua rantau Madura memberikan anak ruang dalam mengambil keputusan melalui diskusi terbuka hal ini mencakup pendapat dan perasaan anak namun keputusan akhir tetap berada pada orang tua dengan menyesuaikan kebutuhan dan usia dari anak dan pengasuhan otoriter yang dilakukan oleh orang tua rantau asal Madura dengan menetapkan aturan ketat dan disiplin yang harus dilakukan oleh anak, di mana kegagalan yang terjadi pada anak tetap akan mendapatkan konsekuensi tegas dari orang tua. Pengasuhan oleh orang tua perantau asal Madura memiliki komitmen tinggi dengan berbagai tantangan adaptasi budaya dan ekonomi. Di mana, orang tua ingin menjaga kelestarian budaya Madura dan nilai agama yang tertanam pada anak. Menurut pendapat Grusec (2012) keluarga Madura dalam mengasuh menekankan disiplin yang ketat dalam pengasuhan anak yang menjadi pertahanan kendali dalam situasi merantau yang penuh ketidakpastian, di mana terdapatnya budaya baru dan tekanan ekonomi yang dapat menjadi sumber stres pada orang tua rantau asal Madura.

Stres finansial dan kurangnya dukungan sosial di lingkungan merantau pada orang tua rantau dapat memengaruhi kesehatan mental pada orang tua. Faktor-faktor lingkungan yang tidak mendukung, ketidakpastian ekonomi, keterpisahan sosial dapat meningkatkan risiko stres dan depresi pada orang tua rantau (Brenner & Bhugra, 2020). Stres dalam pengasuhan dapat diminimalisir melalui keterampilan pola asuh berkesadaran (*mindful parenting*) yang di mana ketika orang tua stres dengan keterpisahan sosial dan kurangnya dukungan sosial dengan keluarganya terutama anaknya dapat melakukan komunikasi yang efektif dengan cara berbicara dan mendengarkan anak secara aktif tanpa menghakimi. Selanjutnya, stres orang tua akan lingkungan yang akan cenderung berdampak terhadap anak dapat diminimalisir melalui pengelolaan emosi dan regulasi diri pada orang tua rantau. Begitu juga dengan pembuatan keputusan pada anak, orang tua rantau dapat efektif melalui keterampilan pola asuh berkesadaran (*mindful parenting*) dengan cara pemahaman terhadap hal yang

terkait anaknya dan melakukan komunikasi dua arah sehingga adanya pemahaman antara anak dan orang tua rantau.

Wilayah Jawa Timur merupakan provinsi perantau terbesar di Indonesia dan Madura terutama Bangkalan memiliki penduduk yang melakukan rantau baik ke luar Madura maupun ke luar negeri yang meningkat setiap tahunnya serta Angka Partisipasi Murni (APM) di Bangkalan merupakan terendah kedua dan Angka Melek Huruf (AMH) terendah kedelapan di provinsi Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk yang melakukan rantau di Kabupaten Bangkalan cukup banyak namun kondisi pendidikan di Kabupaten Bangkalan cukup rendah. Di mana, faktor pendidikan dan akademik pada individu dapat dipengaruhi baik secara internal yang berasal dari individu itu sendiri dan eksternal yang berasal dari lingkungan individu termasuk dukungan melalui pola asuh orang tua. Namun, pada orang tua rantau terdapat berbagai halangan dan tantangan untuk berinteraksi dengan anak. Maka dari itu, pada penelitian ini penulis memutuskan untuk meneliti **“Pengaruh Harapan Akademik Terhadap Pola Asuh Berkesadaran (*Mindful Parenting*) Orang Tua Rantau Asal Bangkalan”**

1. 2 RUMUSAN MASALAH

Apakah ada pengaruh harapan akademik terhadap pola asuh berkesadaran (*mindful parenting*) orang tua rantau asal Bangkalan?

1. 3 TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui pengaruh harapan akademik terhadap pola asuh berkesadaran (*mindful parenting*) orang tua rantau asal Bangkalan.

1. 4 MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Dapat memberikan sumbangsih secara pengetahuan dan informasi terkait psikologi sosial dan psikologi pendidikan dengan spesifik terkait pengaruh harapan akademik terhadap pola asuh berkesadaran (*mindful parenting*) orang tua rantau.

2. Manfaat praktis

a. Pihak subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pola asuh atau gaya pengasuhan anak dan dapat menjadi bahan acuan untuk menetapkan harapan pada akademik anak.

b. Siswa/ Anak

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai acuan dalam membentuk harapan akademik pada anak dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang tua melalui *mindful parenting*.

c. Peneliti Lanjutan

Sebagai pengetahuan dan informasi tambahan dan sebagai pedoman atau acuan dalam penelitian selanjutnya bagi yang berminat dengan variabel yang serupa terkait harapan akademik dan pola asuh berkesadaran (*mindful parenting*) orang tua rantau.